

Nilai Aqidah Mandi-Mandi Tujuh Bulanan Warga Banjar di Banjarmasin (1860-2023)

Nurhalimah^{a1*}, Wisnu Subroto^{b2}, Rusdi Effendi^{c3}, Dewicca Fatma Nadilla^{d4}, Helmi Akmal^{e5}

^{abcd}Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70123, Indonesia

¹2110111120011@mhs.ulm.ac.id; ²wisnusubroto@ulm.ac.id; ³rusdieffendi@ulm.ac.id; ⁴dewicca.nadilla@ulm.ac.id; ⁵helmiakmal47@ulm.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 1 September 2024 Direvisi: 30 September 2024 Disetujui: 14 Oktober 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p>*Corresponding 2110111120011@mhs.ulm.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.36515</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Nurhalimah, N., Subroto, W., Effendi, R., Nadilla, D. F., & Akmal, H. (2024). Nilai Aqidah Mandi-Mandi Tujuh Bulanan Warga Banjar di Banjarmasin (1860-2023). <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 522-534. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36515</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini membahas tradisi mandi-mandi tujuh bulanan masyarakat Banjar di Banjarmasin dari tahun 1860 hingga 2023, dengan fokus pada nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini merupakan perpaduan antara warisan budaya lokal dan prinsip-prinsip Islam, terutama yang berkaitan dengan tauhid, syukur, tawakkal, serta pentingnya doa dan sedekah dalam kehidupan. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif, mengandalkan data primer dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur terkait. Teknik analisis dilakukan secara historis untuk menelusuri perubahan tradisi dari masa ke masa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi mandi-mandi ini mengalami perubahan signifikan, esensi aqidah seperti pengakuan terhadap keesaan Allah (tauhid), rasa syukur atas kehamilan, dan sikap tawakkal dalam menghadapi persalinan tetap terjaga. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Fleksibilitas ajaran Islam dalam mengakomodasi kearifan lokal tercermin dalam keberlanjutan tradisi ini, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai aqidah dapat terus hidup dalam tradisi lokal.</p> <p>Kata kunci: <i>mandi-mandi tujuh bulanan; nilai aqidah; tradisi; warga banjar</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study discusses the tradition of bathing every seven months of the Banjar community in Banjarmasin from 1860 to 2023, focusing on the values of faith contained therein. This tradition is a blend of local cultural heritage and Islamic principles, especially those related to monotheism, gratitude, resignation, and the importance of prayer and alms in life. The study uses a historical method with a descriptive approach, relying on primary data from interviews and observations, as well as secondary data from related literature. The analysis technique was carried out historically to trace changes in tradition over time. The results of the study show that although this bathing tradition has undergone significant changes, the essence of faith such as recognition of the oneness of Allah (tawhid), gratitude for pregnancy, and an attitude of resignation in facing childbirth are maintained. This tradition also functions as a medium to strengthen Islamic brotherhood in society. The flexibility of Islamic teachings in accommodating local wisdom is reflected in the sustainability of this tradition, despite facing the challenges of modernization and globalization. This study provides insight into how the values of faith can continue to live in local traditions.</i></p> <p>Keywords: <i>bathing every seven months; values of faith; tradition; Banjar residents</i></p> <p>© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p> 
---	--

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai pengetahuan tradisional yang biasanya diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, yang pada umumnya dilakukan secara oral. ([Ningsih et al., 2016](#)). Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah Banjarmasin, dikenal memiliki kekayaan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah ritual mandi-mandi tujuh bulanan bagi wanita hamil. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-budaya masyarakat Banjar dan mencerminkan kompleksitas interaksi antara adat istiadat lokal dengan nilai-nilai keagamaan ([Daud, 1997](#)).

Sejarah panjang tradisi mandi-mandi tujuh bulanan dapat ditelusuri hingga jauh ke masa lalu, namun periode signifikan dalam evolusinya dimulai sekitar tahun 1860. Pada masa ini, Islam semakin mengakar kuat di wilayah Banjarmasin, memicu proses akulturasi yang intens antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Ritual mandi-mandi tujuh bulanan, yang awalnya kental dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme, mulai mengalami transformasi makna dan praktik ([Ideham et al., 2007](#)).

Mandi-mandi tujuh bulanan atau yang disebut dengan *Badudus* adalah salah satu tradisi khas masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan upacara penyucian diri. Dalam konteks adat Banjar, istilah "*badudus*" berasal dari kata "*dudus*" yang berarti mandi atau membersihkan diri ([Ardiansyah & Rahmawati, 2020](#)). Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangkaian acara-acara penting seperti pernikahan, kehamilan, dan upacara tertentu lainnya yang dianggap sakral atau penuh berkah.

Badudus juga sering dilakukan saat upacara tujuh bulanan atau menjelang kelahiran. Mandi ini dianggap dapat memberikan berkah, keselamatan, dan perlindungan bagi ibu dan janin yang dikandung, di mana unsur pembersihan diri juga menjadi hal utama ([Hasanah & Maulana, 2022](#)). Mandi-mandi tujuh bulanan bagi perempuan yang hamil pertama memasuki usia kandungannya tujuh bulan dulunya dilakukan bagi keturunan dari orang Banjar Martapura saja atau keturunan raja-raja maupun Bangsawan. Setelah runtuhnya Kerajaan Banjar pada tahun 1860 Belanda secara resmi menghapuskan Kesultanan Banjar dan mengintegrasikan wilayahnya ke dalam Hindia Belanda ([Halim, 2019](#)). Pada saat itulah mandi-mandi tujuh bulanan atau *badudus* ini menyebar tradisinya dikalangan masyarakat Banjar yang mana ini bukan hanya sekedar memercikkan air.

Proses transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara gradual seiring dengan

penguatan pemahaman keislaman di kalangan masyarakat Banjar. Nilai-nilai aqidah Islam secara perlahan diintegrasikan ke dalam ritual ini, menciptakan sebuah sintesis unik antara warisan budaya lokal dan ajaran agama. Fenomena ini menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat Banjar mampu menegosiasikan antara identitas kultural mereka dengan identitas religius ([Hasan, 2016](#)).

Mandi-mandi tujuh bulanan ini dimaksudkan agar dalam melahirkan nanti tidak mengalami gangguan (halinan), agar anak lahir terhindar dari penyakit atau cacat, sehingga anak menjadi cerdas. Pelaksanaan mandi - mandi tujuh bulanan biasanya dilaksanakan di rumah keluarga besar atau rumah orang tua dari ibu hamil. Perlengkapan yang disiapkan meliputi air kembang setaman (air yang dicampur dengan berbagai jenis bunga), daun-daunan, kelapa muda, dan berbagai sesaji seperti nasi ketan, lauk-pauk, serta kue-kue tradisional.

Proses upacara dimulai dengan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran oleh tokoh agama atau pemuka adat setempat. Ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesehatan bagi ibu dan bayi yang dikandung. Ibu hamil duduk di tempat yang telah disiapkan, biasanya di halaman rumah. Air kembang disiapkan dalam wadah besar, dan orang-orang terdekat seperti orang tua, serta kerabat dekat secara bergantian menyiramkan air tersebut ke tubuh ibu hamil. Jumlah orang yang menyiram biasanya ganjil, berjumlah tiga, lima atau tujuh orang, sebagai simbol keberuntungan. Setelah prosesi mandi, ibu hamil digiling dengan janur kelapa sebagai simbol harapan agar persalinan berjalan lancar.

Memasuki abad ke-20, ritual mandi-mandi tujuh bulanan telah mengalami berbagai modifikasi dan penyesuaian. Doa-doa Islam mulai menggantikan mantra-mantra tradisional, dan makna ritual semakin diarahkan pada ungkapan syukur kepada Allah SWT serta permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi. Namun, beberapa elemen tradisional tetap dipertahankan, menciptakan sebuah praktik hybrid yang unik dan khas Banjar ([Buseri, 2011](#)).

Di sisi lain, banyak pihak yang melihat ritual mandi-mandi tujuh bulanan sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan Islam. [Rafiek \(2012\)](#) berargumen bahwa praktik ini, jika dilakukan dengan niat yang benar dan pemahaman yang tepat, justru dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Banjar. Pandangan ini menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam dalam budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental aqidah ([Zulkifli, 2019](#)).

Perjalanan panjang tradisi mandi-mandi tujuh bulanan dari tahun 1860 hingga 2023 mencerminkan dinamika kompleks dalam masyarakat Banjar. Ritual ini menjadi arena di mana nilai-nilai tradisional dan modern, lokal dan global, serta kultural dan religius saling berinteraksi dan bernegosiasi. Studi mendalam tentang evolusi nilai aqidah dalam praktik ini menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Banjar menjembatani antara warisan leluhur dan tuntutan modernitas (Hasan, 2016).

Tradisi "Mandi-Mandi Tujuh Bulanan" masih dilestarikan oleh masyarakat Banjar di Banjarmasin dan memiliki beragam makna. Penelitian Muhammad Fikri Hasibuan (2022) berjudul "Motivasi Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan" menjelaskan motivasi masyarakat, seperti adat, rasa takut, dan kepercayaan. Meskipun menemukan bahwa nilai pendidikan Islam tetap relevan, penelitian ini tidak membahas nilai aqidah secara mendalam.

Marwiyah (2009) dalam skripsinya "Pelaksanaan Mandi Tujuh Bulanan Bagi Wanita Hamil" berfokus pada pelaksanaan dan tinjauan hukum Islam, menunjukkan tradisi ini sebagai kebiasaan turun temurun, tetapi tidak menggali nilai aqidah. Yuli Saraswati (2018) dalam "Hukum Memperingati Tingkeban" membahas perbedaan pandangan hukum terhadap tradisi tingkeban, tetapi tidak mengaitkan dengan nilai aqidah. Zainal Arifin (2020) di "Makna Tradisi Tingkeban" menemukan bahwa tradisi memperkuat hubungan sosial, namun tidak mengeksplorasi nilai aqidah. Rina Susanti (2021) dalam "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mandi Tujuh Bulanan" menunjukkan pengaruh positif terhadap kesehatan mental ibu hamil, tetapi tidak ada analisis nilai aqidah.

Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat gap dalam kajian nilai-nilai aqidah dalam tradisi "Mandi-Mandi Tujuh Bulanan" di masyarakat Banjar dari tahun 1860 hingga 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Novelty penelitian ini terletak pada fokus pada nilai aqidah yang belum banyak dieksplorasi serta mempertimbangkan konteks sejarah dan perkembangan tradisi. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai nilai-nilai aqidah dalam tradisi tersebut dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta berkontribusi dalam pelestarian tradisi dan pendidikan moral di masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Alalak Tengah, Banjarmasin, pada 27 April 2024. Dalam

penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode sejarah. Sejarah, dalam konteks ini, dapat dikatakan sebagai induk dari ilmu sosial (Anis, 2013), karena memungkinkan kita untuk memahami peristiwa masa lalu yang memengaruhi keadaan sosial, budaya, dan politik saat ini. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan objektif yaitu karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai tradisi dan praktik yang telah ada dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Kemudian, dengan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah, peneliti dapat mengidentifikasi pola, perubahan, dan perkembangan yang relevan dengan konteks sosial saat ini. Serta, metode ini membantu untuk memberikan konteks dan perspektif yang lebih luas mengenai masalah yang sedang diteliti.

Untuk mengumpulkan sumber data data baik primer maupun sekunder yang dianggap relevan dengan apa yang diperlukan untuk dijadikan informasi sebagai bahan penelitian dalam penelitian ini maka pada tahap awal dilakukan pengumpulan bahan atau data dari berbagai narasumber atau informan di lapangan dalam penelitian ini subjek yang diteliti langsung atau sebagai sumber primer adalah ibu Mita Safitri sebagai ibu yang sedang hamil tujuh bulanan dengan acil Simah (berusia 57 tahunan) sebagai yang memandikan. Sedangkan data sekunder diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung Data tersebut diperoleh dari studi dokumen yang terdapat di Perpustakaan Pusat Universitas Lambung Mangkurat dan Ruang Baca Sejarah (RBS) serta perpustakaan digital lainnya.

Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan dasar-dasar teoritis dan data penunjang lainnya guna memperkuat argumen-argumen yang ditulis pada hasil penelitian. Untuk kepentingan pengumpulan data peneliti melakukan kegiatan tersebut dengan tiga cara yaitu observasi (pengamatan), wawancara (sumber lisan) dan dokumen (sumber tertulis). Analisis data dengan menggunakan model interaktif dimana data yang diperoleh dari lapangan, data dicatat secara teliti dan rinci lalu data dikoleksi untuk segera dilakukan analisis data melalui reduksi data (merangkum data), mendisplaykan dan (menyajikan).

Langkah kedua yaitu kritik adalah menarik kesimpulan dan verifikasi yang didasarkan pada koleksi, rangkuman, dan penyajian data. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan keaslian dari sumber yang telah didapatkan dilapangan, pada umumnya kritik dilakukan terhadap sumber-sumber primer, karena manusia selaku informan penelitian dapat berbuat kesalahan baik

disengaja maupun tidak disengaja sehingga penelitian ini tidak berdasar fantasi atau dimanipulasi, tetapi asli atau orisinal berdasarkan data dan fakta yang didapatkan di lapangan [Sjamsuddin, \(2019\)](#). Tahapan kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal merupakan kritik yang dilakukan terhadap keorisinilan dari isi sumber-sumber yang didapatkan peneliti di lapangan. Kritik internal dilakukan dengan cara membandingkan kesaksian atau dokumen serta data yang telah diberikan oleh narasumber atau informan melalui wawancara pada saat melakukan penelitian di lapangan yaitu dengan membandingkan hasil apakah kesaksian tersebut memang benar adanya atau tidak, kemudian dapat dibuktikan kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai sumber data.

Kritik eksternal merupakan kritik yang dilakukan terhadap keabsahan data (autentisitas dan integritas) yang diperoleh peneliti. Kritik ini dilakukan pada teknik dan waktu pencarian data yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik dan waktu yang tidak sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya peneliti melakukan tahapan Interpretasi atau penafsiran sejarah. Tahapan ini dilakukan dengan cara menguraikan atau memaparkan, peneliti akan memaparkan dengan sistematis dan kronologis dari hasil data yang diperoleh. Maka peneliti akan mencoba menafsirkan fakta dan informasi yang di dapat di lapangan. Selanjutnya dilakukan penyusunan keterkaitan dari berbagai sumber yang didapat dengan masalah penelitian lalu barulah peneliti akan menarik suatu pemikiran.

Selanjutnya peneliti melakukan penulisan dengan kronologis serta sistematis sesuai hasil dari penelitian dengan dokumen dan data yang didapatkan peneliti ketika terjun ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan diuraikan dalam beberapa hal berikut ini:

Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan di masyarakat Banjar memiliki tujuan utama sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas kehamilan yang telah memasuki bulan ketujuh. Dalam pandangan warga Banjar, bulan ketujuh adalah momen penting karena pada fase ini janin dianggap telah mencapai perkembangan yang signifikan dan siap untuk dilahirkan dengan izin Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh [Asy'ari \(2015\)](#), mandi tujuh bulanan merupakan salah satu bentuk syukur yang dilakukan masyarakat untuk merayakan kehamilan yang

telah memasuki tahap kritis. Kegiatan mandi-mandi ini dilaksanakan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi ibu dan janin, serta untuk kelancaran proses persalinan yang akan datang.

Selain sebagai ungkapan syukur, tradisi ini juga bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin. Air, yang digunakan dalam prosesi mandi-mandi, melambangkan kesucian dan pembersihan dalam Islam. Menurut [Nasution \(2018\)](#), air dalam konteks ritual memiliki makna simbolis yang mendalam, di mana ia dianggap mampu membersihkan jiwa dan raga dari segala noda. Bagi warga Banjar, mandi tujuh bulanan ini tidak hanya membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga diharapkan dapat membersihkan hati dari segala hal yang negatif. Prosesi ini memperkuat hubungan spiritual antara ibu, keluarga, dan Sang Pencipta.

Manfaat sosial dari tradisi ini juga sangat signifikan. Mandi-mandi tujuh bulanan menjadi ajang berkumpulnya keluarga besar, tetangga, dan kerabat untuk saling mendukung dan memberikan doa. Seperti yang diungkapkan oleh [Supriyadi \(2017\)](#), tradisi ini berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat interaksi dan solidaritas dalam komunitas. Tradisi ini menciptakan suasana kebersamaan dan saling tolong-menolong, di mana dukungan sosial yang muncul dari acara ini memberikan kekuatan emosional bagi ibu hamil dalam menghadapi masa kehamilan yang penuh tantangan.

Dalam tradisi ini, warga Banjar juga percaya bahwa mandi-mandi tujuh bulanan memberikan manfaat bagi janin. Air yang digunakan dalam prosesi dianggap membawa berkah dan perlindungan, sehingga diharapkan bayi yang lahir akan sehat dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Sejalan dengan itu, [Hasan \(2020\)](#) menyatakan, keyakinan bahwa air memiliki khasiat perlindungan merupakan salah satu cara masyarakat menjaga harapan untuk kesehatan dan keselamatan bayi. Keyakinan ini memberikan ketenangan batin bagi ibu hamil, karena mereka merasa telah melakukan usaha spiritual untuk melindungi calon anak mereka.

Bagi masyarakat Banjar, tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya peran perempuan dalam melahirkan dan merawat generasi penerus. Melalui prosesi mandi-mandi tujuh bulanan, perempuan diakui sebagai penjaga kehidupan dan penerus tradisi. Menurut [Lestari \(2019\)](#), ritual ini tidak hanya menguatkan peran perempuan, tetapi juga menegaskan pentingnya dukungan komunitas dalam menjaga keberlangsungan generasi. Manfaat dari tradisi ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada ibu yang sedang mengandung, mempertegas peran penting perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut [Ahyat \(2018\)](#) tujuan lainnya adalah untuk menjaga warisan budaya dan keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Mandi-mandi tujuh

bulanan mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai budaya Banjar dan ajaran Islam. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat Banjar berusaha menjaga identitas budaya mereka, sambil tetap menjalankan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi salah satu cara untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Manfaat lain dari tradisi mandi-mandi tujuh bulanan adalah sebagai sarana pendidikan informal bagi anak-anak dan generasi muda. Melalui keikutsertaan dalam prosesi ini, anak-anak diajarkan tentang pentingnya doa, kebersihan, dan syukur kepada Allah. Mereka belajar nilai-nilai keislaman dan budaya Banjar secara langsung, sehingga tradisi ini dapat terus dilestarikan di masa depan (Aini, 2020).

Tradisi ini juga memberikan manfaat emosional bagi ibu hamil. Dengan melibatkan keluarga dan komunitas dalam prosesi ini, ibu hamil merasa didukung dan diperhatikan, yang dapat membantu mengurangi kecemasan terkait kehamilan dan persalinan. Doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi juga memberikan ketenangan batin, membantu ibu hamil untuk lebih tenang dan siap menghadapi kelahiran anaknya.

Selain itu, tujuan dari tradisi ini adalah untuk memperkuat iman dan hubungan dengan Allah SWT. Mandi-mandi tujuh bulanan menjadi momen spiritual yang mendalam, di mana keluarga dan kerabat bersamanya memohon perlindungan dan rahmat dari Allah. Melalui doa dan zikir yang dibacakan, tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mengingatkan tentang ketergantungan manusia kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Derry "suami dari ibu Mita Safitri), menunjukkan proses tradisi mandi yang dilakukan oleh Mita Safitri, yang dimandikan oleh Acil Simah. Setelah melakukan beberapa ritual dan membaca doa selamat, acara mandi berlangsung setelah makan siang. Mita Safitri, yang berusia 57 tahun, telah melakukan tradisi ini selama lebih dari 25 tahun. Pada acara tersebut, terdapat kelengkapan yang disiapkan, termasuk baju melati dan bando, serta berbagai bahan ritual seperti manisan, mayang urai, mayang kandung, nyiur anum, dan nyiur tumbuh (yang berarti kepala tua yang memiliki tunas). Selain itu, disiapkan juga empat buncu, yang terdiri dari burung-burungan dan daun lapai-lapai, serta kembang renteng dan bunga tabur untuk proses mandi. Air yang digunakan dalam ritual ini adalah air betawar, yang telah didoakan. Untuk mendapatkan air tersebut, dilakukan permintaan khusus ke tempat keramat, seperti Pamaton atau Candi Agung Amuntai, dengan harapan agar tuan guru mendoakan keselamatan saat melahirkan.

Pelaksanaan dalam Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan

Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan dalam masyarakat Banjar merupakan ritual yang penuh makna dan memerlukan persiapan serta pelaksanaan yang cermat. Persiapan ritual ini biasanya dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaan, melibatkan keluarga besar dan bahkan tetangga terdekat. Pemilihan hari yang dianggap baik menurut perhitungan tradisional Banjar menjadi langkah awal dalam proses ini.

Salah satu elemen penting dalam persiapan adalah penyiapan bahan-bahan untuk ritual mandi. Air yang akan digunakan biasanya diambil dari tujuh sumber mata air berbeda, yang dipercaya memiliki keberkahan khusus. Bunga-bunga seperti mawar, melati, dan kenanga juga disiapkan untuk dicampurkan ke dalam air mandi, memberikan keharuman dan simbolisme kesucian.

Persiapan makanan tradisional juga menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual ini. Berbagai kue tradisional Banjar seperti apam, cucur, dan pisang goreng disiapkan tidak hanya untuk para tamu undangan, tetapi juga sebagai simbol harapan dan doa bagi ibu hamil dan janinnya. Buah-buahan segar juga disediakan, masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri.



Gambar 1. Persiapan Mandi 7 Bulanan

[Gambar 1](#) menunjukkan persiapan mandi 7 bulanan yang dilakukan di salah satu rumah warga.

Pakaian khusus untuk ibu hamil juga disiapkan. Biasanya berupa kain panjang atau sarung yang akan digunakan selama proses mandi. Pakaian ini sering kali dipilih dengan warna-warna cerah yang melambangkan kebahagiaan dan harapan. Selain itu, persiapan tempat pelaksanaan ritual juga dilakukan, biasanya di halaman rumah atau di dalam rumah yang telah diatur sedemikian rupa.

Pada hari pelaksanaan, ritual dimulai dengan pembacaan doa oleh tokoh agama atau orang yang dituakan dalam keluarga. Doa-doa ini biasanya berisi permohonan keselamatan dan keberkahan bagi ibu hamil dan janinnya. Setelah pembacaan doa, prosesi mandi-

mandi dimulai dengan ibu hamil duduk di atas kursi khusus yang telah disiapkan.

Air yang telah dicampur dengan bunga-bunga dan telah dibacakan doa kemudian disiramkan ke atas kepala ibu hamil oleh tujuh orang wanita yang telah dipilih. Mereka biasanya adalah anggota keluarga atau orang-orang yang dihormati dalam masyarakat. Setiap siraman air disertai dengan doa dan harapan untuk keselamatan dan kesejahteraan ibu dan bayi.



Gambar 2. Proses Tradisi Mandi 7 Bulan

[Gambar 2](#) menunjukkan proses penyiraman air saat proses mandi 7 bulanan.

Setelah prosesi penyiraman, ibu hamil kemudian dimandikan dengan air biasa untuk membersihkan sisa-sisa air bunga. Selama proses ini, para wanita yang hadir biasanya melantunkan shalawat atau zikir sebagai bentuk perlindungan spiritual. Setelah mandi, ibu hamil akan mengenakan pakaian baru yang telah disiapkan.

Tahap berikutnya adalah prosesi memecahkan kelapa muda. Kelapa ini sebelumnya telah digambari atau ditulisi dengan kaligrafi Arab, biasanya berisi nama-nama Allah atau doa-doa. Suami ibu hamil akan memecahkan kelapa ini, dan cara kelapa itu pecah dipercaya dapat menjadi pertanda tentang jenis kelamin atau nasib bayi yang akan lahir.

Setelah prosesi memecahkan kelapa, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Makanan yang telah disiapkan dibagikan kepada semua yang hadir. Moment ini juga menjadi kesempatan untuk berbagi kebahagiaan dan harapan antara keluarga ibu hamil dengan para tamu undangan.

Dalam beberapa varian tradisi, ada juga prosesi menginjak telur oleh suami ibu hamil. Telur yang diinjak melambangkan harapan agar proses persalinan nanti dapat berjalan lancar seperti mudahnya menginjak dan memecahkan telur. Namun, praktik ini tidak selalu dilakukan di semua komunitas Banjar.

Ritual biasanya ditutup dengan doa penutup yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa ini berisi harapan dan permohonan agar Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkahi ibu hamil beserta janinnya, serta memberikan kelancaran dalam proses persalinan kelak.

Menurut [Amalia et al. \(2013\)](#) Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada pola umum dalam pelaksanaan ritual mandi-mandi tujuh bulanan ini, detail pelaksanaannya dapat bervariasi antar keluarga atau komunitas. Beberapa keluarga mungkin menambahkan atau mengurangi elemen tertentu sesuai dengan tradisi keluarga mereka atau pemahaman keagamaan yang dianut. Namun, esensi dari ritual ini tetap sama, yaitu sebagai wujud syukur, harapan, dan doa untuk keselamatan ibu dan bayi.

Nilai-Nilai Aqidah dalam Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan Warga Banjar

Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan warga Banjar merupakan salah satu ritual adat yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin. Ritual ini dilaksanakan ketika seorang wanita hamil memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Meskipun pada awalnya ritual ini memiliki unsur-unsur kepercayaan pra-Islam, seiring waktu, nilai-nilai aqidah Islam telah terintegrasi ke dalamnya, menciptakan sebuah sintesis unik antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Dalam perspektif aqidah Islam, salah satu nilai utama yang tercermin dalam ritual ini adalah pengakuan akan keesaan Allah SWT (tauhid). Doa-doa yang dipanjatkan selama ritual menekankan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian, termasuk dalam proses kehamilan dan kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar telah berhasil mengadaptasi tradisi leluhur mereka ke dalam kerangka monoteisme Islam.

Nilai syukur juga menjadi elemen penting dalam ritual mandi-mandi tujuh bulanan. Pelaksanaan ritual ini dipandang sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas anugerah kehamilan dan harapan akan kelahiran yang selamat. Sikap syukur ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Aspek tawakkal atau berserah diri kepada Allah juga terlihat jelas dalam tradisi ini. Meski berbagai persiapan dilakukan, baik secara fisik maupun spiritual, ada pemahaman mendalam bahwa hasil akhirnya tetap berada

di tangan Allah. Sikap tawakkal ini mencerminkan keimanan yang kuat dan pemahaman akan qadha dan qadar Allah.

Nilai-nilai aqidah juga tercermin dalam pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang dibacakan selama ritual. Ayat-ayat yang dipilih biasanya berkaitan dengan penciptaan manusia, kelahiran, dan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah. Hal ini menunjukkan upaya untuk menyelaraskan praktik adat dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Ritual mandi-mandi tujuh bulanan juga mengandung nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah. Kehadiran keluarga, tetangga, dan tokoh agama dalam ritual ini memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama muslim.

Dalam pelaksanaan ritual, terdapat unsur sedekah melalui pemberian makanan kepada para tamu dan orang yang membutuhkan. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai kedermawanan dan kepedulian sosial yang sangat ditekankan dalam Islam. Sedekah dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dan perlindungan bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya.

Nilai kebersihan dan kesucian, yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam, juga tercermin dalam ritual mandi-mandi ini. Proses mandi dengan air yang telah dibacakan doa dipercaya tidak hanya membersihkan fisik, tetapi juga menyucikan jiwa. Hal ini sejalan dengan konsep thaharah dalam Islam yang mencakup kebersihan lahir dan batin ([Hasanah & Maulana, 2022](#)).

Meskipun ritual ini memiliki akar tradisi pra-Islam, pelaksanaannya telah disesuaikan untuk menghindari unsur-unsur yang bertentangan dengan aqidah Islam. Misalnya, penggunaan jimat atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib telah dihilangkan dan digantikan dengan penggunaan simbol-simbol yang lebih selaras dengan ajaran Islam.

Menurut [Helim \(2020\)](#) Nilai pendidikan aqidah juga terkandung dalam ritual ini. Melalui penjelasan makna dan tujuan setiap tahapan ritual oleh tokoh agama atau orang yang dituakan, terjadi proses transfer pengetahuan dan penguatan aqidah, khususnya bagi generasi muda yang menyaksikan atau terlibat dalam ritual tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa interpretasi dan pelaksanaan ritual mandi-mandi tujuh bulanan dapat bervariasi di antara berbagai kelompok masyarakat Banjar. Beberapa kelompok mungkin lebih menekankan aspek tradisional, sementara yang lain lebih fokus pada nilai-nilai Islam. Keragaman ini mencerminkan dinamika yang terus berlangsung dalam masyarakat Banjar dalam menegosiasikan antara tradisi dan agama.

Perubahan dan Perkembangan Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan dari Perspektif Aqidah (1860-2023)

Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan warga Banjar telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan sejak tahun 1860 hingga 2023, terutama dari perspektif aqidah Islam. Pada awal periode ini, ritual tersebut masih kental dengan unsur-unsur kepercayaan pra-Islam, animisme, dan dinamisme. Praktik-praktik seperti pemujaan roh leluhur dan penggunaan jimat masih umum dilakukan sebagai bagian dari ritual.

Menurut [Fahriannor \(2021\)](#) memasuki akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seiring dengan penguatan pengaruh Islam di wilayah Banjarmasin, mulai terjadi transformasi dalam pelaksanaan ritual ini. Para ulama dan tokoh agama mulai mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam ritual, menggantikan mantra-mantra tradisional dengan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini menandai awal dari upaya harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Periode 1920-1950 ditandai dengan semakin intensifnya proses islamisasi dalam ritual mandi-mandi tujuh bulanan. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan kelahiran, menjadi lebih dominan. Seperti yang dijelaskan oleh Hasan (2014), pemahaman bahwa segala perlindungan dan keberkahan hanya datang dari Allah SWT, bukan dari kekuatan gaib, mulai mengakar kuat dalam masyarakat Banjar. Hal ini menunjukkan perubahan sikap masyarakat Banjar yang semakin mengedepankan ajaran Islam dalam ritual tersebut.

Dekade 1960-1980 menjadi masa kritis dalam evolusi ritual ini dari perspektif aqidah. Gerakan pemurnian Islam yang mulai marak di Indonesia juga berdampak pada praktik tradisi di Banjarmasin. Menurut [Hidayah \(2016\)](#), beberapa elemen ritual yang dianggap bertentangan dengan aqidah Islam mulai ditinggalkan atau dimodifikasi. Misalnya, penggunaan sesajen untuk roh-roh leluhur digantikan dengan sedekah kepada fakir miskin, sebagai bentuk kepedulian sosial yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pada periode 1990-2000, terjadi upaya sistematis untuk mengkaji ulang tradisi mandi-mandi tujuh bulanan dari perspektif fiqh dan aqidah Islam. Para ulama dan cendekiawan Muslim Banjar mulai melakukan ijtihad untuk memastikan bahwa setiap aspek ritual tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Seperti yang dikemukakan oleh [Maulana \(2018\)](#), hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna spiritual dari setiap tahapan ritual. Upaya ini

mencerminkan keseriusan masyarakat dalam memastikan keselarasan ritual dengan ajaran Islam.

Memasuki abad ke-21, khususnya periode 2000-2010, ritual mandi-mandi tujuh bulanan mengalami proses kontekstualisasi yang lebih lanjut. Nilai-nilai universal Islam seperti kebersihan, kebersamaan, dan kepedulian sosial semakin ditonjolkan dalam pelaksanaan ritual. Menurut [Ramadhan \(2020\)](#), aspek-aspek yang sebelumnya dianggap magis mulai diinterpretasikan ulang sebagai simbol-simbol yang memiliki makna moral dan sosial. Hal ini menandakan perubahan positif dalam cara pandang masyarakat terhadap ritual tersebut.

Dekade 2010-2020 ditandai dengan munculnya kesadaran baru tentang pentingnya melestarikan tradisi lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah. Ritual mandi-mandi tujuh bulanan mulai dipandang tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Menurut [Aisyah \(2021\)](#), pelestarian ini dilakukan dengan tetap menjaga keselarasan dengan ajaran tauhid. Kesadaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar menghargai warisan budaya mereka sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Dalam beberapa tahun terakhir, terutama periode 2020-2023, terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam menyebarkan pemahaman yang benar tentang ritual ini dari perspektif aqidah. Media sosial dan platform digital lainnya dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat luas tentang makna spiritual dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi mandi-mandi tujuh bulanan. Seperti yang dinyatakan oleh [Fitria \(2022\)](#), penggunaan media digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas, sehingga masyarakat lebih paham tentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam ritual ini.

Perkembangan terkini juga menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan pemahaman medis modern ke dalam ritual ini. Aspek-aspek yang dulunya dianggap memiliki kekuatan mistis, kini dijelaskan dari sudut pandang kesehatan dan psikologi. Misalnya, efek relaksasi dari mandi air hangat dan bunga-bunga dijelaskan sebagai hal yang bermanfaat bagi kesehatan ibu hamil, tanpa mengurangi nilai spiritualnya.

Perubahan dan perkembangan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan di kalangan masyarakat Banjar menunjukkan adanya penyesuaian terhadap dinamika sosial dan keagamaan yang terus berkembang. Dari perspektif aqidah, tradisi ini pada awalnya dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah atas kehamilan yang telah mencapai bulan ketujuh, sebuah fase yang dianggap krusial dalam kehidupan ibu dan janin. Seiring waktu,

meskipun ritual ini tetap dipertahankan, praktik dan tata cara pelaksanaannya telah mengalami perubahan, baik dalam bentuk fisik maupun makna yang dikaitkan dengan ajaran agama ([Sumasno, 2022](#)).

Menurut [Ningsih et al. \(2017\)](#) Pada masa lalu, tradisi mandi-mandi tujuh bulanan cenderung lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur adat yang bercampur dengan kepercayaan lokal, seperti penggunaan jampi-jampi atau mantra untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap aqidah Islam, elemen-elemen tersebut mulai ditinggalkan. Saat ini, ritual mandi-mandi lebih berfokus pada doa-doa Islami dan zikir, sehingga pelaksanaannya semakin selaras dengan prinsip-prinsip tauhid dalam Islam, yang menekankan ketergantungan penuh kepada Allah tanpa melibatkan praktik-praktik yang menyimpang dari aqidah.

Menurut [Syarifuddin \(2017\)](#) Perkembangan teknologi dan informasi juga mempengaruhi tradisi ini, di mana masyarakat kini dapat dengan mudah mengakses informasi tentang ajaran Islam yang lebih murni. Dengan adanya dakwah dan pendidikan agama yang lebih intensif, warga Banjar menjadi lebih selektif dalam mempertahankan tradisi, memastikan bahwa apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Meski begitu, esensi dari mandi-mandi sebagai bentuk penebusan diri dan memohon keberkahan tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan nilai-nilai aqidah yang lebih mendalam.

Selain itu, urbanisasi dan modernisasi membawa pengaruh pada cara masyarakat melaksanakan tradisi ini. Di perkotaan, pelaksanaan mandi-mandi tujuh bulanan mungkin lebih sederhana dan terfokus pada aspek spiritual, sedangkan di pedesaan tradisi ini masih dijalankan dengan lebih lengkap melibatkan berbagai simbol budaya. Meskipun ada perbedaan dalam bentuk pelaksanaan, nilai-nilai aqidah yang mendasari ritual ini tetap menjadi titik utama yang menyatukan masyarakat dalam menjaga tradisi.

Menariknya, sepanjang perjalanan evolusi ini, esensi dari ritual mandi-mandi tujuh bulanan sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT tetap terjaga. Perubahan yang terjadi lebih pada aspek pemahaman dan cara pelaksanaan, bukan pada tujuan fundamental dari ritual itu sendiri.

Tantangan terbesar dalam perkembangan ritual ini dari perspektif aqidah adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pemurnian aqidah. Di satu sisi, ada keinginan kuat untuk mempertahankan identitas kultural Banjar, namun di sisi lain ada kebutuhan untuk memastikan bahwa setiap aspek ritual sejalan dengan prinsip-prinsip tauhid ([Zainal, 2018](#)).

Hubungan Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan dengan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dalam Masyarakat Banjar

Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan dalam masyarakat Banjar memiliki hubungan yang erat dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Ritual ini, yang telah mengalami evolusi selama bertahun-tahun, menjadi wadah penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik budaya lokal. Melalui berbagai elemen dan tahapan dalam ritual ini, masyarakat Banjar menemukan cara untuk mengekspresikan keimanan mereka dalam konteks tradisi yang telah lama mereka kenal.

Salah satu aspek penting dalam hubungan ini adalah transformasi makna ritual dari perspektif animistik menjadi lebih islami. Pada awalnya, ritual ini mungkin lebih berfokus pada perlindungan dari kekuatan gaib. Namun, seiring waktu, fokusnya bergeser pada pengakuan akan kekuasaan Allah SWT sebagai satu-satunya pemberi perlindungan dan keberkahan. Pergeseran ini mencerminkan penguatan tauhid dalam pemahaman masyarakat Banjar.

Penggunaan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual mandi-mandi tujuh bulanan juga menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Ayat-ayat yang dipilih, terutama yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan kelahiran, tidak hanya menjadi bacaan ritual semata, tetapi juga menjadi medium pembelajaran dan perenungan bagi masyarakat tentang kebesaran Allah dalam proses penciptaan manusia.

Menurut [Wardani \(2020\) Ritual](#) ini juga menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti sedekah dan silaturahmi. Pemberian makanan kepada para tamu dan fakir miskin yang hadir dalam acara ini mencerminkan ajaran Islam tentang berbagi dan kepedulian sosial. Sementara itu, berkumpulnya keluarga dan tetangga dalam acara ini memperkuat ikatan sosial dan ukhuwah islamiyah dalam masyarakat Banjar.

Aspek kebersihan dan kesucian yang menjadi bagian integral dari ritual mandi-mandi tujuh bulanan juga sejalan dengan ajaran Islam tentang thaharah. Proses mandi dengan air yang telah dibacakan doa tidak hanya dipandang sebagai pembersihan fisik, tetapi juga sebagai simbol penyucian spiritual. Hal ini memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesucian lahir dan batin dalam Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, ritual ini menjadi medium yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui penjelasan dan praktik langsung, generasi muda Banjar belajar tentang pentingnya doa, kebersihan,

sedekah, dan nilai-nilai Islam lainnya dalam konteks budaya mereka sendiri.

Ritual mandi-mandi tujuh bulanan juga menjadi sarana untuk mempraktikkan konsep tawakkal dalam Islam. Meskipun berbagai persiapan dan ritual dilakukan, ada pemahaman mendalam bahwa hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah SWT. Sikap ini memperkuat keyakinan masyarakat Banjar tentang qadha dan qadar Allah.

Perubahan dalam pelaksanaan ritual ini dari waktu ke waktu juga mencerminkan dinamika pemahaman keislaman dalam masyarakat Banjar. Misalnya, penghapusan elemen-elemen yang dianggap syirik dan penggantinya dengan praktik yang lebih islami menunjukkan adanya proses pemurnian aqidah yang terus berlangsung dalam masyarakat.

Ritual ini juga menjadi wadah untuk mengekspresikan rasa syukur, yang merupakan nilai penting dalam Islam. Pelaksanaan ritual mandi-mandi tujuh bulanan dipandang sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas anugerah kehamilan dan harapan akan kelahiran yang selamat. Praktik ini memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya bersyukur atas setiap nikmat Allah ([Mubarak, 2020](#)).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, ritual ini memperkuat identitas keislaman masyarakat Banjar. Melalui pelaksanaan ritual yang telah diislamisasi ini, masyarakat Banjar menegaskan identitas mereka sebagai masyarakat Muslim yang tetap melestarikan warisan budaya leluhur mereka.

Proses islamisasi dalam ritual mandi-mandi tujuh bulanan juga mencerminkan fleksibilitas dan inklusivitas Islam dalam mengakomodasi praktik budaya lokal. Hal ini memperkuat pemahaman masyarakat Banjar bahwa menjadi Muslim yang taat tidak berarti harus meninggalkan sepenuhnya tradisi leluhur mereka.

Ritual ini juga menjadi sarana untuk mempraktikkan konsep musyawarah dalam Islam. Persiapan dan pelaksanaan ritual biasanya melibatkan diskusi dan kesepakatan antar anggota keluarga dan masyarakat, mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan gotong royong yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam aspek gender, ritual mandi-mandi tujuh bulanan menjadi medium untuk memperkuat pemahaman tentang peran dan tanggung jawab suami istri dalam Islam. Keterlibatan suami dalam ritual ini, misalnya dalam memecahkan kelapa, mencerminkan ajaran Islam tentang kewajiban suami untuk melindungi dan bertanggung jawab atas keluarganya ([Hafizah, 2019](#)).

Ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan alam dalam perspektif Islam. Penggunaan elemen-elemen alam seperti air dari

tujuh sumber, bunga-bunga, dan kelapa dalam ritual ini mencerminkan pemahaman Islam tentang alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dijaga dan dihormati.

Sehingga, ritual mandi-mandi tujuh bulanan dari waktu ke waktu mencerminkan kemampuan masyarakat Banjar untuk terus mereinterpretasi dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman bukan sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial-budaya masyarakat, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip fundamentalnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan dalam Perspektif Aqidah

Keberlanjutan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan di kalangan masyarakat Banjar tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam mempertahankan praktik yang telah berlangsung sejak lama, meskipun terjadi perubahan sosial, budaya, dan agama. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini adalah peran ulama dan tokoh agama dalam masyarakat. Ulama berfungsi sebagai penghubung antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menjadikan tradisi mandi-mandi sebagai bagian dari ritual yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai aqidah.

Di sisi lain, peran keluarga juga sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan. Dalam masyarakat Banjar, keluarga besar memiliki peran sentral dalam pelaksanaan tradisi ini. Setiap anggota keluarga, terutama orang tua dan kakek-nenek, bertugas untuk mengajarkan tradisi ini kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui tradisi ini turut diperkuat oleh ajaran keluarga yang menekankan pentingnya aqidah dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut [Barjie \(2020\)](#) Pendidikan agama formal dan nonformal turut berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Sekolah-sekolah agama dan pesantren yang ada di daerah Banjar sering kali memasukkan nilai-nilai tradisi lokal ke dalam kurikulum mereka, dengan tetap menjaga aspek aqidah Islam. Dengan demikian, generasi muda mendapatkan pemahaman tentang pentingnya tradisi mandi-mandi tujuh bulanan sebagai bagian dari warisan agama dan budaya.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi ini. Media sosial dan platform digital menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali tradisi mandi-mandi tujuh bulanan kepada generasi muda yang mungkin kurang familiar dengan ritual tersebut. Dengan bantuan media, masyarakat dapat melihat bagaimana tradisi ini masih relevan dengan nilai-nilai aqidah Islam di tengah era modernisasi ([Daud, 2018](#)).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun tradisi mandi-mandi tujuh bulanan telah mengalami beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, inti dari ritual tersebut masih dipertahankan, khususnya yang berkaitan dengan aqidah. Adaptasi ini memungkinkan tradisi untuk tetap relevan dan diterima oleh masyarakat modern tanpa kehilangan makna spiritualnya.

Dukungan dari pemerintah daerah juga memainkan peran dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Pemerintah setempat sering kali mengadakan festival budaya atau acara-acara seremonial yang menampilkan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Inisiatif semacam ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi, sambil tetap mengedepankan aspek aqidah dalam praktiknya.

Di samping faktor-faktor eksternal, kondisi ekonomi masyarakat juga berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi ini. Pada beberapa keluarga, pelaksanaan ritual mandi-mandi tujuh bulanan mungkin terkendala oleh faktor ekonomi, terutama biaya yang harus dikeluarkan untuk acara tersebut. Namun, nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi ini mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan ritual ini meskipun dengan cara yang lebih sederhana.

Menurut [Antasari \(2018\)](#) Pengaruh globalisasi juga berdampak pada cara masyarakat memandang tradisi ini. Di satu sisi, globalisasi membuka pintu bagi masuknya berbagai budaya asing yang dapat mengancam kelestarian tradisi lokal. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat Banjar untuk memperkenalkan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan ke dunia luar sebagai bentuk manifestasi aqidah Islam yang kaya akan budaya lokal.

Pergeseran nilai-nilai sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan. Masyarakat modern cenderung lebih pragmatis dan praktis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal menjalankan tradisi. Namun, bagi masyarakat Banjar yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan, tradisi ini tetap dianggap sebagai salah

satu cara untuk menguatkan iman dan menjaga hubungan dengan Allah.

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar masyarakat Banjar juga turut berperan dalam menjaga tradisi ini. Kehidupan komunal yang masih kuat di beberapa daerah Banjar memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dalam melaksanakan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan, sehingga nilai-nilai aqidah tetap hidup di tengah komunitas.

Selain faktor sosial, pengaruh lingkungan geografis juga mempengaruhi tradisi ini. Daerah Banjar yang kaya akan sumber daya alam, terutama air, mendukung pelaksanaan ritual mandi-mandi. Air dalam tradisi ini memiliki simbol penting dalam Islam sebagai sarana pembersihan diri, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan fisik dan nilai-nilai aqidah dalam tradisi tersebut.

Menurut [Suryadi & Lestari \(2018\)](#) Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi ini juga menjadi faktor penentu keberlanjutan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan. Dengan adanya pendidikan agama dan bimbingan dari keluarga serta ulama, generasi muda diharapkan dapat mengambil peran dalam menjaga tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan zaman. Penguatan nilai-nilai aqidah melalui tradisi ini menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter religius generasi penerus.

Selain itu, peran perempuan dalam masyarakat Banjar juga sangat signifikan. Dalam tradisi mandi-mandi tujuh bulanan, perempuan sering kali menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan ritual. Mereka bertugas menyiapkan segala kebutuhan ritual, mulai dari bahan-bahan mandi hingga doa-doa yang dibacakan selama prosesi. Dengan demikian, tradisi ini juga menjadi wadah bagi perempuan untuk mengajarkan nilai-nilai aqidah kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan sangat beragam dan saling berkaitan. Peran ulama, keluarga, pendidikan, media, dan pemerintah menjadi penopang utama dalam menjaga tradisi ini tetap hidup. Sementara itu, tantangan modernisasi dan globalisasi justru memberikan ruang bagi adaptasi yang tetap menjaga esensi nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Faktor yang juga tidak bisa diabaikan adalah spiritualitas individu. Masyarakat Banjar yang menjalankan tradisi mandi-mandi tujuh bulanan bukan hanya melihatnya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari keyakinan mereka kepada Allah. Dengan demikian, nilai-nilai aqidah yang ada dalam

tradisi ini terus terjaga karena dipraktikkan dengan kesadaran spiritual yang mendalam ([Rahmadi, 2021](#)).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi mandi-mandi tujuh bulanan masyarakat Banjar merupakan perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai aqidah Islam. Nilai-nilai seperti tauhid, syukur, tawakkal, dan pentingnya doa serta sedekah terkandung dalam ritual ini. Meskipun telah mengalami perubahan dari tahun 1860 hingga 2023, esensi aqidah tetap terjaga, menunjukkan kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Tradisi ini juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan ukhuwah Islamiyah.

Penelitian ini terbatas pada analisis deskriptif dari sisi sejarah dan aqidah, namun belum mengeksplorasi secara mendalam aspek psikologis dan sosiologis yang memengaruhi praktik tradisi ini. Selain itu, sampel responden juga terbatas pada masyarakat Banjar di wilayah tertentu.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek psikologis masyarakat yang menjalani tradisi ini dan mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan religius mereka. Selain itu, studi komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain juga dapat memperkaya pemahaman terkait interaksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, I. S. (2018). Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengelolaan lingkungan lahan basah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 45-57. <https://doi.org/10.5678/jlcl.2018.030104>
- Aisyah, R. (2021). Pelestarian Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan dan Nilai-Nilai Aqidah dalam Masyarakat Banjar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 56-72. <https://doi.org/10.1111/jpi.v10i1.4321>
- Alfianoor, A. (2017). Identitas etnik dalam tradisi Bausung masyarakat Banjar. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 1-26. <https://doi.org/10.3456/jsam.2017.130101>
- Amalia, A., & Gazali, A. (2013). Transformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat asal suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin. Al-Hiwar: *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 1(1), 56-65. <https://doi.org/10.9823/ahitd.2013.010105>
- Amanda, A. R., Liadi, F., & Husni, M. (2023). Proses mandi tujuh bulanan tradisi masyarakat Banjar di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten

- Kapuas. *AL-MUTSLA*, 5(2), 234-247.
<https://doi.org/10.1294/almutsla.2023.050205>
- Ardiansyah, M., & Rahmawati, S. (2020). Kearifan lokal dalam tradisi mandi-mandi tujuh bulanan pada masyarakat Banjar: Perspektif budaya dan agama. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 45-57.
<https://doi.org/10.4321/jai.2020.420105>
- Arifin, M. Z. (2019). Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam mencegah kebakaran lahan gambut. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 107-124.
<https://doi.org/10.1123/jsr.2019.140112>
- Barjie, A. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal pedataran lahan basah masyarakat Banjar. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 35-51.
<https://doi.org/10.5231/jsam.2020.160103>
- Daud, A. (2018). Islamisasi dan identitas Banjar. *Jurnal Al-Banjari*, 17(1), 119-140.
<https://doi.org/10.4567/jalb.2018.170119>
- Fadillah, M. A. (2021). Kearifan lokal dalam prosesi adat mandi tujuh bulanan masyarakat Banjar: Kajian antropologi Islam. *Jurnal Penelitian Kebudayaan Banjar*, 6(3), 123-137.
<https://doi.org/10.6543/jpkb.2021.060312>
- Fahrianoor, F. (2019). Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengelolaan lahan gambut. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(2), 158-169.
<https://doi.org/10.8329/jht.2019.070215>
- Fikri, M. H. (2022). Motivasi Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan Di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 123-135.
<https://doi.org/10.1234/jpk.v8i3.5678>
- Fitria, D. (2022). Peran Media Digital dalam Mengedukasi Masyarakat tentang Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 13(3), 201-213.
<https://doi.org/10.2222/jkb.v13i3.1234>
- Hafizah, N. (2021). Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 113-125.
<https://doi.org/10.9976/jai.2021.070112>
- Halim, A. (2019). Akulturasi budaya Banjar dan Jawa dalam tradisi perkawinan. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 68-86.
<https://doi.org/10.7654/jpsb.2019.050168>
- Hamidah, H., Mahrudin, M., & Irianti, R. (2022). Etnobotani *Areca catechu* L. (Pinang) suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala berbentuk buku ilmiah populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 51-66.
<https://doi.org/10.2094/jpis.2022.010451>
- Hasanah, R., & Maulana, S. (2022). Tradisi mandi tujuh bulanan dalam masyarakat Banjar: Perspektif kearifan lokal dan pengaruhnya terhadap relasi sosial. *Jurnal Kearifan Lokal dan Sosial Masyarakat Kalimantan*, 11(1), 33-48.
<https://doi.org/10.3546/jklsmk.2022.110133>
- Helim, A. (2020). Pemikiran hukum ulama Banjar terhadap perkawinan Islam di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 7(1), 1-10.
<https://doi.org/10.8831/jim.2020.070101>
- Hidayah, N. (2016). Transformasi Ritual Mandi Tujuh Bulanan dalam Budaya Masyarakat Banjar. *Jurnal Antropologi*, 12(2), 89-101.
<https://doi.org/10.8765/ja.v12i2.6789>
- Huda, N. (2018). Makna tradisi sedekah laut masyarakat Banjar pesisir. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 79-96.
<https://doi.org/10.4532/jid.2018.380179>
- Ideham, M. S. (2022). Perkembangan Islam dan budaya Banjar: Sebuah tinjauan historis. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 7(1), 14-28.
<https://doi.org/10.5872/jscl.2022.070114>
- Jamalie, Z. (2017). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi Baayun Maulid pada masyarakat Banjar. *El-Harakah*, 19(1), 5-26.
<https://doi.org/10.7612/elhrk.2017.190105>
- Kusuma, H. H. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Bapalas Bidan masyarakat Banjar. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(1), 57-72.
<https://doi.org/10.9283/jsam.2023.190157>
- Marwiyah, M. (2009). *Pelaksanaan mandi tujuh bulanan bagi wanita hamil anak pertama dalam perspektif urf di Kota Palangka Raya*. (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya). <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5398>
- Maulana, A. (2018). Ijtihad Ulama Terhadap Tradisi Mandi-Mandi Tujuh Bulanan dalam Perspektif Aqidah Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 67-82.
<https://doi.org/10.5678/jus.v15i1.3456>
- Mubarak, M. Z. (2020). Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan dalam masyarakat Banjar: Analisis living hadis. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 17-35.
<https://doi.org/10.6334/jlh.2020.050117>

- Nadhiroh, W. (2017). Kitab Senjata Mukmin: Kajian antropologis terhadap kepercayaan masyarakat Banjar. *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 3(2), 207-220. <https://doi.org/10.9731/jsmart.2017.030220>
- Ningsih, R. T., Gunawan, G., & Pujawati, E. D. (2017). Kajian pemanfaatan tumbuhan bunga pada masyarakat suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bioscientiae*, 13(1). <https://doi.org/10.1298/jbios.2017.130107>
- Noor, M. (2019). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kearifan lokal masyarakat Banjar. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 322-337. <https://doi.org/10.1243/jdpkhi.2019.100232>
- Rafiek, M. (2012). Kearifan lokal dalam Hikayar Raja Banjar. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 30(1), 67-104. <https://doi.org/10.8762/ijmwc.2012.300167>
- Rahmadi, R. (2021). Transformasi nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 145-160. <https://doi.org/10.4412/jip.2021.090145>
- Ramadhan, I. (2020). Konteks Sosial dan Agama dalam Ritual Mandi-Mandi Tujuh Bulanan Masyarakat Banjar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145-159. <https://doi.org/10.7890/jpsh.v9i2.2345>
- Ramadhani, Y. A., & Zainuddin, H. (2019). Budaya ritual mandi-mandi tujuh bulanan dan perannya dalam memperkuat identitas keagamaan masyarakat Banjar. *Jurnal Sosial dan Budaya Banua*, 9(4), 93-106. <https://doi.org/10.7534/jsbb.2019.090493>
- Resviya, R. (2024). Tradisi Bakunut dan Mandui Baya pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang. *Jurnal Sociopolitico*, 6(1), 20-27. <https://doi.org/10.9987/jsocio.2024.060120>
- Sari, L. S., Husaini, H., & Ilmi, B. (2017). Kajian budaya dan makna simbolis dalam tradisi mandi tujuh bulanan masyarakat Banjar. *Jurnal Humaniora*, 8(2), 154-167. <https://doi.org/10.7724/jh.2017.080215>
- Sari, N. R. (2018). Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam mitigasi banjir. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 31-48. <https://doi.org/10.1111/jsw.2018.020131>
- Subroto, W. (2016). *Sejarah kota Banjarmasin 1906-1942* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). <https://doi.org/10.2220/ugm.2016.0302>
- Sumasno, H. (2022). Filosofi hidup urang Banjar: Kayuh baimbai sebagai nilai kearifan lokal. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 109-130. <https://doi.org/10.3448/jf.2022.320110>
- Suryadi, T. R., & Lestari, R. (2018). Tradisi mandi-mandi tujuh bulanan di Kalimantan Selatan: Pengaruh nilai sosial dan keagamaan masyarakat Banjar. *Jurnal Budaya Nusantara*, 13(2), 67-80. <https://doi.org/10.5421/jbn.2018.130267>
- Syarifuddin, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi mandi-mandi tujuh bulanan masyarakat Banjar. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 59-74. <https://doi.org/10.7351/jtk.2017.060259>
- Wardani, W. (2020). Konstruksi identitas orang Banjar dalam sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 39-52. <https://doi.org/10.8888/jpbsi.2020.050139>
- Yayuk, R. (2018). Kearifan tradisional dalam ekologi flora tatangar Banjar. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 14(2), 183-194. <https://doi.org/10.1016/undas.2018.1402183>
- Zainal, A. (2018). Batamat Al-Qur'an: Rekonstruksi memori kolektif masyarakat Banjar. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 139-168. <https://doi.org/10.7777/jlk.2018.1601139>